



KESANTUNAN BERBAHASA JAWA DALAM WACANA KOMUNIKASI KELUARGA

Dedi Febriyanto

dedifebri97@gmail.com

MA Futuhiyyah Cahaya Mas

Moulia Mahyu

mouliamahyu1999@gmail.com

Pascasarjana Universitas Lampung

Wulan Devitalisa Mardhotillah

wulandevitalisa11@gmail.com

Pascasarjana Universitas Lampung

Salamah

salamahchalma@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Lampung

Abstrak

Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan keharmonisan dalam setiap interaksi komunikasi di tengah kehidupan sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa dalam wacana komunikasi keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian berwujud tuturan-tuturan dari anggota keluarga dalam kelompok masyarakat yang ada di kelurahan Cahaya Mas kecamatan Mesuji Makmur. Data penelitian yang berwujud tuturan tersebut dikumpulkan melalui teknik simak-rekam-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa mewarnai setiap komunikasi yang dilakukan masyarakat di lingkungan keluarganya. Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Adapun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kesederhanaan, (3) maksim penghargaan, dan (4) maksim . Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa dalam setiap interaksi komunikasi yang dilakukan masyarakat di lingkungan keluarganya lebih mendominasi daripada pelanggarannya.

Kata kunci: *pragmatik, kesantunan berbahasa Jawa, wacana komunikasi keluarga*

Abstract

The use of polite language can create harmony in every communication interaction in the midst of social life. Therefore, the application of the principles of politeness in language is very necessary in every communication made. This study aims to describe compliance and violations of the principles of politeness in Javanese language in family communication discourse. This research was conducted using a descriptive qualitative method. The research data is in the form of utterances from family members in community groups in the Cahaya Mas sub-district, Mesuji Makmur sub-district. The research data in the form of speech was collected through the listen-record-note technique. Once collected, the data were analyzed using interactive techniques. The results of the study indicate that obedience to and violation of the principles of politeness in Javanese colors every communication made by the community in their family environment. Adherence to the Javanese politeness principle includes, (1) the maxim of wisdom, (2) the maxim of generosity, (3) the maxim of appreciation, (4)





the maxim of simplicity, (5) the maxim of consensus, and (6) the maxim of sympathy. The violations against the principle of politeness in language include the maxim of wisdom, (2) the maxim of simplicity, (3) the maxim of appreciation, and (4) the maxim of sympathy. Based on these findings, it can be said that adherence to the principle of politeness in Javanese in every communication interaction carried out by the community in their family environment dominates more than the violation.

Keywords: pragmatics, Javanese politeness, family communication discourse

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam proses interaksi komunikasi yang dilakukan manusia. Pada setiap komunikasi yang dilakukan manusia, umumnya selalu dihadapkan pada berbagai kendala dan persoalan yang menjadikan proses komunikasi tidak berjalan sesuai harapan (Grice dalam Rusminto, 2015: 92). Untuk menghilangkan kendala tersebut, peserta tutur berkewajiban untuk menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Hymes (Cahaya, 2013: 124) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan dua arah yang diatur oleh seperangkat norma. Oleh karena itu, setiap peserta tutur memiliki tanggung jawab terhadap berbagai tindakan kebahasaan di dalam setiap interaksi komunikasi yang dilakukannya (Allan dalam Wijana & Rohmadi, 2018: 43).

Salah satu kaidah atau norma kebahasaan yang perlu diperhatikan oleh peserta tutur adalah berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip tersebut diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, yakni kehidupan yang selaras, saling memahami, dan saling menghormati (Hitijahubessy, 2019: 10). Lebih spesifik lagi dikatakan bahwa kesantunan berbahasa bertujuan untuk menciptakan suasana berkomunikasi menjadi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan berlangsung efektif (Zamzani et al. dalam Alika, 2017: 40).

Oleh karena itu, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa selayaknya dapat diimplementasikan dalam setiap interaksi komunikasi yang dilakukan, khususnya dalam lingkungan keluarga. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi keluarga tidak hanya dapat menciptakan pola komunikasi yang efektif, tetapi juga dapat memberikan efek lebih jauh, yakni terciptanya keharmonisan universal dalam lingkungan keluarga. Sebaliknya, pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa dalam komunikasi, khususnya di lingkungan keluarga akan memberikan dampak negatif yang tidak bisa diremehkan. Oleh karena itu, penerapan prinsip kesantunan berbahasa, khususnya di lingkungan keluarga selayaknya perlu diperhatikan dan diimplementasikan secara maksimal.

Kesantunan berkaitan erat dengan tradisi, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Mislikhah, 2014; Sulisty, 2013). Adapun kesantunan berbahasa sendiri diartikan sebagai suatu bentuk kesopanan dan kehalusan dalam berbahasa pada saat berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kesantunan bahasa selalu memperlihatkan adab, kehalusan, kesopanan, dan nilai rasa hormat yang tinggi (Kalimayatullah, 2017). Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika berbahasa yang dilakukan dalam setiap komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Ukuran etika berbahasa dikembalikan pada norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Ketentuan tersebut didasarkan pada sebuah fakta bahwa bahasa selalu mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat (Sisminto, 2016; Maufur, 2016).

Ada beberapa ahli yang mencetuskan teori kesantunan berbahasa, di antaranya Brown & Levison (1987: 33) yang mengkaji kesantunan berdasarkan pengaturan muka, yakni tuturan mengancam muka dan tuturan yang menyelamatkan muka. Selanjutnya, teori kesantunan yang dikemukakan Lakoff (Chaer, 2010: 46) yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila mematuhi tiga kaidah, yaitu formalitas (*formality*), jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), dan ketidaktegasaan (*hesitancy*). Buatlah tuturan sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan





atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Selain itu, teori ini mengharuskan penutur bertindak sewajarnya sehingga mitra tutur merasakan kehadirannya dihargai.

Adapun kajian ini dilakukan dengan berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (Tarigan, 1990) kesantunan berbahasa memiliki enam prinsip. Keenam prinsip tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur agar berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi kerugian orang lain dan menambahkan keuntungan untuk orang lain; (2) maksim kedermawanan, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur agar berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian untuk orang lain; (4) maksim kesederhanaan, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur untuk mengurangi pujian diri sendiri dan menambahi cacian untuk diri sendiri; (5) maksim pemufakatan, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain; sedangkan (6) maksim kesimpatisan adalah maksim yang menghendaki peserta tutur untuk mengurangi antipati diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan simpati dengan orang lain.

Sesungguhnya, penelitian tentang kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh para pakar dan peneliti. Penelitian tersebut memiliki fokus yang beraga. Beberapa penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Sopian (2018) yang berupaya menguraikan wujud kesantunan berbahasa siswa berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan Sauri (2006). Selanjutnya penelitian Kusmanto, et al. (2019) yang berusaha menguraikan tindak kesantunan berbahasa warganet pada komentar akun instagram Jokowi ditinjau dari strategi penyampaianya, yakni strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Penelitian Wulansafitri & Syaifudin (2020) yang berusaha menguraikan bentuk kesantunan berbahasa dalam film *My Stupid Boss 1*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Wijayanti & Saputra (2021) yang menguraikan pola kesantunan berbahasa mahasiswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi.

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech (Tarigan, 1990: 82-83), sedangkan penelitian terdahulu memiliki acuan teori dan konsep yang berbeda perihal kesantunan berbahasa. Perbedaan selanjutnya terletak pada sumber data yang diperoleh. Jika penelitian terdahulu cenderung menggunakan kelompok masyarakat atau media sosial yang sudah sering dikaji, maka penelitian ini memilih lingkungan keluarga dengan spesifikasi keluarga bersuku Jawa sebagai sumber kajian. Hal ini mengingat keluarga merupakan lingkungan yang sangat berperan untuk membangun kualitas individu di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pola pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa dalam wacana komunikasi keluarga di kelurahan Cahaya Mas. Kajian tentang kesantunan berbahasa Jawa dalam penelitian ini berpedoman pada teori Leech (Tarigan, 1990) yang mengungkapkan adanya enam prinsip dalam kesantunan berbahasa. Keenam prinsip tersebut adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, (6) maksim kesimpatisan.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, yakni berupa kata-kata verbal





maupun nonverbal dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). Metode tersebut dipilih karena penelitian berupaya mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Jawa dalam wacana komunikasi keluarga. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan tersebut dipilih atas dasar kesesuaian dengan tujuan penelitian yang berupaya memerikan pola kesantunan berbahasa Jawa dalam ranah keluarga.

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Cahaya Mas Kecamatan Mesuji Makmur. Data penelitian berwujud tuturan-tuturan bahasa Jawa yang berasal masyarakat di lingkungan keluarga masing-masing. Tuturan yang dijadikan sebagai data penelitian adalah tuturan-tuturan yang merepresentasikan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan-tuturan tersebut dikumpulkan dengan teknik simak-rekam-catat (Mahsun dalam Nasucha, 2015). Proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan.

Data penelitian yang terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016). Teknik analisis interaktif dalam penelitian ini terdiri atas; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data, dan (4) simpulan dan verifikasi. Setiap tahapan dalam proses analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif perihal pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana komunikasi keluarga bersuku Jawa.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pemaparan dilakukan dengan disertai data-data valid yang diperoleh selama proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan. Kajian tentang kesantunan berbahasa dalam penelitian ini berpedoman pada teori Leech (Tarigan, 1990) yang mengungkapkan adanya enam prinsip dalam kesantunan berbahasa. Keenam prinsip tersebut akan dipaparkan dengan didukung oleh data-data sebagai berikut.

Pematuhan Terhadap Prinsip Kesantunan Berbahasa Jawa

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menekankan peserta tutur untuk bisa mengambil sikap mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Dengan berpegang teguh pada prinsip kebijaksanaan, penutur dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap kurang santun lainnya terhadap mitra tutur (Rahardi, 2010: 60). Adapun pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam wacana komunikasi keluarga bersuku Jawa dapat diamati melalui data-data berikut.

- (1) Ibu : *Ayo diwaregi! Kae lo sego-lawuhe isek akeh.* ‘Ayo makan sekenyang kenyangnya. Itu nasi-sayurnya masih banyak kok.’
Menantu : *Njih, Bu. Niki mpun wareg.* ‘Iya, Bu. Ini sudah kenyang.’

Informasi Indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu mertua kepada menantunya yang sedang makan di dapur.

Tuturan (1) dapat dikatakan santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan. Pada tuturan (1), terlihat bahwa sang ibu sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang menantu. Hal tersebut dapat diamati melalui tuturan sang ibu, yakni *Ayo diwaregi! Kae lo sego-lawuhe isek akeh.* Tuturan tersebut disampaikan sang ibu agar menantunya merasa nyaman dan dengan senang hati menikmati makanannya. Hal itu mengingat sang menantu



yang masih terbilang baru sehingga sang ibu mertua sangat memahami menantunya yang masih malu-malu dan kurang enak hati dalam melakukan segala hal, termasuk soal makan. Pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan juga dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya. Hal tersebut dapat diamati melalui data berikut.

- (2) Istri : *Sampean adus ndisik wae, Mas. Ra popo. Aku tak bar sampean wae.* ‘Kamu mandi dulu saja, Mas. Tidak apa-apa. Saya mandi setelah kamu saja.’
Suami : *Oalah, njih empun lak ngoten. Mamas tak adus ndisik, yo!*
‘Oalah... Ya sudah kalau begitu. Mamas mandi dulu, ya!’
Istri : *Njih.* ‘Iya.’

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang istri yang berada di ambang pintu kamar mandi ketika melihat suaminya hendak mandi.

Pada tuturan (2) terlihat bahwa pematuhan maksim kebijaksanaan diperlihatkan oleh sang istri. Tuturannya yang menyuruh suaminya untuk mandi terlebih dahulu jelas menunjukkan bahwa dirinya memaksimalkan keuntungan bagi suaminya dan cenderung mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal itu terlihat melalui tuturannya yang cenderung mengalah dan mempersilakan suaminya untuk mandi terlebih dahulu, sedangkan sang istri akan mandi setelah sang suami. Tuturan yang dituturkan sang istri menunjukkan penghormatan sekaligus kepeduliannya kepada sang suami yang terburu-buru hendak melakukan sesuatu. Oleh karena itu, sang istri dengan kebijaksanaannya meminta sang suami untuk mandi terlebih dahulu.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mewajibkan peserta tutur untuk menghormati orang lain. penghormatan yang dimaksud dapat terjadi apabila peserta tutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2010: 61). Pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam wacana komunikasi keluarga bersuku Jawa dapat diamati melalui data-data berikut.

- (3) Ibu : *Gorene sapune, Nduk. Sampean leren wae, isek saket kok.* ‘Bawa ke sini sapunya, Nduk. Kamu istirahat saja karena masih sakit.’
Anak : *Mboten nopo-nopo, Mak.* ‘Tidak apa-apa, Bu.’
Ibu : *Wes to. Gorene sapune. Ibu wae seng nyapu!* ‘Wes to. Bawa ke sini sapunya. Ibu saja yang menyapu!’

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya yang sedang memegang sapu dalam kondisi badan yang kurang sehat.

Tuturan (3) tersebut menunjukkan kesantunan dalam bertutur karena tuturan mematuhi maksim kedermawanan. Pada tuturan (3), pematuhan terhadap maksim kedermawanan ditunjukkan oleh Ibu sebagai penutur. Pematuhan terhadap maksim kedermawanan yang dimaksud terlihat pada tuturan *Gorene sapune, Nduk. Sampean leren wae, isek saket kok* dan ditegaskan kembali melalui tuturan *Wes to. Gorene sapune. Ibu wae seng nyapu!*. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa sang ibu memilih untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, yakni sang anak dengan cara



mengambil alih pekerjaan yang akan dikerjakan oleh anaknya. Tuturan tersebut diungkapkan oleh sang ibu karena mengetahui bahwa sang anak sedang kurang enak badan. Pematuhan terhadap maksim kedermawanan juga ditunjukkan oleh seorang adik kepada kakaknya sebagai berikut.

- (4) Adik : *Engko susune tak tukokne wae, Mas. Soale aku jugak arep nang Indomart. 'Nanti susunya saya belikan saja, Mas. Soalnya saya juga mau ke Indomart.'*
Kakak : *Oalah ngono. Yo wes nak ngunu. Sekalian wae, yo! 'Oalah begitu. Ya sudah kalau begitu. Sekalian saja, ya!'*

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang hendak membeli susu untuk anaknya.

Adapun pada tuturan (4), pematuhan terhadap maksim kedermawanan ditunjukkan oleh sang adik selaku penutur. Pematuhan yang dimaksud terlihat pada tuturan *Engko susune tak tukokne wae, Mas. Soale aku jugak arep nang Indomart*. Tuturan tersebut jelas mematuhi prinsip kedermawanan karena sang adik lebih memilih meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk sang kakak dengan cara memberikan bantuan membelikan susu ke *Indomart*. Tuturan tersebut diungkapkan sang adik karena secara kebetulan ia juga akan ke *Indomart* untuk membeli sesuatu. Berdasarkan situasi tersebut, dapat juga dikemukakan bahwa tuturan tersebut sengaja diungkapkan sang adik sebagai wujud penghormatan atau kepeduliannya terhadap sang kakak.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan umumnya diutarakan dalam tuturan ekspresif. Maksim penghargaan mewajibkan peserta tutur agar dapat memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya (Rahardi, 2010: 63). Salah satu wujud penghargaan dalam kegiatan tutur adalah memberikan pujian kepada mitra tutur atas suatu hal baik yang telah dilakukannya. Adapun pematuhan terhadap maksim penghargaan dalam wacana komunikasi keluarga bersuku Jawa dapat diamati melalui data-data berikut.

- (5) Istri : *Aku wes adus lo, Mas. 'Saya sudah mandi lo, Mas.'*
Suami : *Iyo, to. 'Iya, to.'*
Istri : *Njih. 'Iya.'*
Suami : *Pantesan ambune wangi. 'Pantas baunya harum.'*
Istri : Hehe (tertawa kecil).

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang istri setelah mandi pagi kepada suaminya yang sedang rebahan di dalam kamar.

Tuturan (5) tersebut dapat dikatakan santun karena mematuhi maksim penghargaan. Pematuhan terhadap maksim penghargaan tersebut dituturkan oleh sang suami melalui tuturan *Pantesan ambune wangi*. Tuturan tersebut merupakan bentuk respon yang mengandung penghargaan dari sang suami kepada istrinya yang sudah selesai mandi. Dalam kehidupan keluarga, tuturan penghargaan sangat berperan dalam membangun keharmonisan berkomunikasi. Apalagi jika tuturan tersebut disampaikan suami kepada istrinya yang secara



naluri, wanita memang senang dihargai atau dipuji-puji. Bukti bahwa perempuan senang dihargai juga dapat diamati melalui tuturan yang mematuhi maksim penghargaan berikut ini.

- (6) Suami : *Iki mau sayure seng masak sampean opo mamak, Nduk?* ‘Ini tadi sayurnya yang masak kamu atau ibu?’
Istri : *Aku, Mas. Pripun rasane?* ‘Saya, Mas. Bagaimana rasanya?’
Suami : *Enak. Mantap pokok e.* ‘Enak. Mantap pokoknya.’
Istri : Alhamdulillah

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya sambil mengunyah makanan yang dimasak istrinya.

Tuturan (6) tersebut juga menunjukkan bahwa tuturan suami yang ditujukan kepada istrinya dapat dikatakan sopan karena mematuhi maksim penghargaan. Pematuhan terhadap maksim penghargaan dapat tergambar melalui tuturan *Enak. Mantap pokok e*. Tuturan tersebut mengandung pujian yang ditujukan sang suami kepada masakan istrinya. Mendapatkan pujian dari suaminya, sang istri pun mengucapkan syukur tanda kebahagiaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi keluarga dapat menciptakan keharmanisan, tidak hanya dalam interaksi komunikasi saja, melainkan pada seluruh aspek kehidupan rumah tangganya.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati menghendaki peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Leech dalam Anggraini et al., 2019: 50). Seseorang akan dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri (Rahardi, 2010: 64). Adapun pematuhan terhadap maksim kesederhanaan dalam wacana komunikasi keluarga bersuku Jawa dapat diamati melalui data-data berikut.

- (7) Kakek : *Le, engko sampean seng mimpin dongo, yo?* ‘Le, nanti kamu yang memimpin doa, ya?’
Cucu : *Tapi kulo mboten saget dongo dowo-dowo niku.* ‘Tapi saya ini tidak bisa berdoa panjang-panjang.’
Kakek : *Halah... Ora usah dowo-dowo. Ora popo.* ‘Halah... Tidak usah panjang panjang. Tidak apa-apa.’

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan seorang cucu kepada kakeknya yang sedang duduk menunggu acara kenduri dimulai.

Tuturan (7) dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun karena mematuhi maksim kesederhanaan. Pematuhan maksim kesederhanaan terlihat melalui tuturan sang cucu *Tapi kulo mboten saget dongo dowo-dowo niku*. Tuturan tersebut menggambarkan kerendahan hati sang cucu karena mengatakan bahwa dirinya tidak bisa berdoa dengan doa yang panjang. Tuturan tersebut diungkapkan sang cucu karena rasa hormatnya kepada sang kakek yang sesungguhnya juga bisa memimpin doa. Tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan juga dapat diamati melalui data tuturan sebagai berikut.

- (8) Kakak: *Sampean seng dadi bilal yo?* ‘Kamu jadi bilal, ya?’



Adik: *Weh... engko lali aku.* 'Weh... Nanti saya lupa.
Kakak: *Ora-ora. Percoyo aku.* 'Tidak mungkin. Saya percaya.'

Informasi Indeksal:

Tuturan dikemukakan seorang adik kepada kakaknya yang menyuruhnya menjadi bilal salat Idul Jumat.

Tuturan (8) yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kesederhanaan terdapat pada tuturan adik *Weh... engko lali aku.* Tuturan tersebut dikatakan mematuhi maksim kesederhanaan karena sang adik menunjukkan sikap kerendahan hatinya kepada sang kakak dengan mengatakan bahwa dirinya kurang pas menjadi bilal mengingat daya ingatnya yang rendah. Namun, sang kakak yang sudah memahami adiknya tidak bisa menerima alasan itu. Oleh karena itu, sang kakak tetap memerintahkan sang adik untuk menjadi bilal salat Jumat.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan sering disebut maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Maksim pemufakatan menyarankan kepada penutur untuk memaksimalkan kecocokan dengan lawan tuturnya atau meminimalkan ketidakcocokannya dengan lawan tuturnya (Nadar, 2013: 31; Rohmadi, 2017: 133; Wijaya, 2019). Pematuhan terhadap maksim pemufakatan dalam wacana komunikasi keluarga bersuku Jawa dapat diamati melalui data-data berikut.

- (9) Istri : *Mas, engko sore jalan-jalan yok! Aku pengen tuku martabak.*
'Mas, nanti sore jalan-jalan yuk! Aku ingin membeli martabak.'
Suami : *Kebetulan tenan. Mamas juga pengen ngemil martabak rasa coklat.* 'Kebetulan sekali. Mamas juga ingin makan camilan martabak rasa coklat.'
Istri : *Cocok nak ngunu.* 'Cocok kalau begitu.'

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan seorang suami kepada istrinya yang mengajaknya jalan-jalan sore.

Tuturan (9) dapat digolongkan sebagai tuturan yang santun karena mematuhi prinsip pemufakatan atau kecocokan. Pematuhan terhadap prinsip pemufakatan ditunjukkan oleh sang suami melalui tuturannya, yakni *Kebetulan tenan. Mamas juga pengen ngemil martabak rasa coklat.* Tuturan tersebut berisi sambutan penerimaan dari sang suami atas ajakan yang disampaikan sang istri. Mendapatkan sambutan yang selaras dari sang suami, sang istri pun terlihat lega dan senang. Sikapnya tersebut tergambar melalui tuturannya, yakni *Cocok nak ngunu.* Hal tersebut menunjukkan bahwa pematuhan terhadap maksim kecocokan akan menghindarkan dari perdebatan selama komunikasi. Pematuhan terhadap maksim kecocokan juga terjadi dalam komunikasi suami-istri berikut ini.

- (10) Suami : *Panas timen yo, nduk!* 'Panas sekali ya, nduk!
Istri : *Jendelone tak bukak disek, Mas. Ben angine mlebu.* 'Jendelanya saya buka dulu, Mas. Biar anginnya masuk.'
Suami : *Oalah... Urung dibukak yo?* 'Belum dibuka, ya?
Istri : *Dereng. Supe menawi njenengan.* 'Belum. Kamu mungkin kelupaan.'
Suami : *Njih.* 'Iya.'



Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan seorang suami kepada istrinya saat berada di ruang belajar.

Tuturan (10) dikatakan santun karena mematuhi maksim kecocokan. Pematuhan terhadap maksim tersebut ditunjukkan oleh sang istri melalui tuturannya *Jendelone tak bukak disek, Mas. Ben angine mlebu*. Tuturan tersebut menunjukkan adanya keselarasan atau kecocokan dengan tuturan yang disampaikan oleh sang suami. Meskipun sang suami tidak memerintahkan sang istri untuk membukanya, tapi sang istri berinisiatif untuk membuka jendela sebagai respon dari tuturan sang suami sebelumnya.

Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan mewajibkan setiap peserta tutur untuk melaksanakan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Jika penutur mendapatkan kebahagiaan, sudah seharusnya mitra tutur juga menunjukkan kebahagiaan. Begitu pun sebaliknya, apabila penutur mendapatkan penderitaan, maka mitra tutur juga harus meresponnya sebagaimana mestinya (Rohmadi, 2017). Adapun pematuhan terhadap maksim kesimpatisan dalam wacana komunikasi keluarga Jawa dapat diamati melalui data-data berikut.

- (11) Anak : *Mak, Mamas mau bar entok transferan meneh lo.* ‘Bu, Mamas tadi habis dapat transferan lagi, lo.’
Ibu : *Piro?* ‘Berapa?’
Anak : *Sejuta.* ‘Satu juta.’
Ibu : *Alhamdulillah. Mugo-mugo tansah diparingi keberkahan.* ‘Alhamdulillah. Semoga selalu diberikan keberkahan.’
Anak : *Njih. Amin.* ‘Iya. Amin.’

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya saat mengatakan bahwa suaminya mendapatkan transferan uang lagi.

Tuturan (11) merupakan tuturan yang santun karena mematuhi maksim kesimpatisan. Pematuhan maksim yang dimaksud dituturkan oleh sang ibu melalui tuturannya, yakni *Alhamdulillah. Mugo-mugo tansah diparingi keberkahan*. Tuturan tersebut menunjukkan kesimpatisan ibu terhadap kebahagiaan sang anak. Kesimpatisan sang ibu diwujudkan melalui tuturan syukur dan doa yang dipanjatkan untuk kebaikan anak dan menantunya. Tuturan tersebut jelas menunjukkan bahwa sang ibu mematuhi maksim kesimpatisan dalam komunikasinya dengan sang anak. Pematuhan terhadap maksim tersebut mampu membuat sang anak bergembira. Pematuhan terhadap maksim kesimpatisan juga terjadi dalam komunikasi antara seorang adik dengan kakaknya berikut ini.

- (12) Kakak : *Aku dilut meneh wisuda. Sekitar bulan Juni.* ‘Saya sebentar lagi wisuda. Sekitar bulan Juni.’
Adik : *Wih... Mantap. Mugo-mugo dilancarke sampek akher.* ‘Wih... Mantap. Semoga dilancarkan sampai akhir.’
Kakak : *Amin.* ‘Amin.’

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang sedang asyik bercengkerama dengan dirinya.



Tuturan (12) dapat dikatakan santun karena mematuhi salah satu prinsip kesantunan berbahasa, yakni prinsip kesimpatisan. Wujud pematuhan terhadap maksim kesimpatisan dapat dilihat melalui tuturan sang adik, yakni *Wih... Mantap. Mugo-mugo dilancarke sampek akher*. Tuturan tersebut menggambarkan kebahagiaan sang adik ketika mendengarkan sang kakak menuturkan bahwa dirinya akan diwisuda dalam waktu dekat. Sebagai seorang adik, mendengar kakaknya akan diwisuda sebentar lagi tentu langsung merasakan kebahagiaan. Ada kebanggaan tersendiri memiliki seorang kakak sarjana. Oleh karena itu, sang adik mengungkapkan rasa simpatinya melalui tuturannya tersebut.

Pelanggaran Terhadap Prinsip Kesantunan Berbahasa Jawa ***Maksim Kebijaksanaan***

Maksim kebijaksanaan menekankan bahwa peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan berarti peserta tutur lebih memilih untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dalam wacana komunikasi keluarga Jawa dapat diamati melalui data berikut.

- (13) Anak : *Aku adus lah... ‘Saya mandi lah...’*
Ibu : *Mamak disek seng adus. Sampean lo ket mau gor mubeng mubeng ra nggenah. ‘Ibu dulu yang mandi. Kamu lo dari tadi hanya berputar-putar tidak jelas.’*
Anak : *Mak ... Mak ... ‘Bu ... Bu ...*

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya pada sore hari menjelang azan Magrib.

Tuturan (13) dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berwujud maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim tersebut dilakukan oleh sang ibu melalui tuturannya, yakni *Mamak disek seng adus. Sampean lo ket mau gor mubeng-mubeng ra nggenah*. Tuturan tersebut menyiratkan bahwa sang ibu cenderung memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk sang anak. Oleh karena pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan yang dilakukan sang ibu, anaknya pun merasa kecewa.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati menghendaki peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap maksim ini berarti peserta tutur bersikap sebaliknya dalam merealisasikan tuturannya, yakni menambahi pujian untuk dirinya sendiri dan cenderung mengurangi pujian kepada orang lain. Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan dalam wacana komunikasi keluarga Jawa dapat diamati melalui data berikut.

- (14) Suami : *Aku ora paham masalah banyu iki, Nduk. ‘Saya tidak paham masalah air ini, Nduk.’*
Istri : *Jarene Magister (S2). Mosok koyok ngunu wae ora reti. ‘katanya Magister (S2). Masak seperti itu saja tidak mengerti.’*
Suami : *Emang sampean paham? ‘Memangnya kamu paham?’*



Istri : *Pahamlah. Aku lo pondokan sui.* ‘Pahamlah. Saya lo sudah mondok (di pondok pesantren) lama.

Informasi Indeksal:

Tuturan disampaikan seorang istri kepada suaminya saat membahas salah satu permasalahan fikih.

Tuturan (14) dikatakan tidak santun karena sang istri melanggar maksim kesederhanaan. Pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan terdapat pada seluruh tuturannya tersebut. Pada tuturan *Jarene Magister (S2). Mosok koyok ngunu wae ora reti*, sang istri cenderung mengurangi pujian bahkan cenderung menghina suaminya yang merupakan mahasiswa Magister (S2) tetapi tidak mengetahui perihal air yang dibahas dalam kitab fikih. Adapun tuturan sang istri yang berwujud, *Pahamlah. Aku lo pondokan sui*, juga dikatakan melanggar maksim kesederhanaan karena sebagai mitra tutur, ia cenderung menambahi pujian untuk dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya mengetahui hukum air dalam kajian fikih karena ia merupakan seorang santri yang mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengharuskan peserta tutur dapat memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan berarti peserta tutur tidak atau kurang bisa untuk memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan dalam wacana komunikasi keluarga Jawa dapat diamati melalui data berikut.

(15) Adik : *Mas, aku wes rampung nderes mburi.* ‘Mas, saya sudah selesai menyadap karet yang di belakang.’

Kakak : *Lelet timen, lo. Jam yahene kok lagi rampung.* ‘lambat sekali, lo. Jam segini kok baru selesai.

Informasi Indeksal:

Dituturkan seorang kakak kepada adiknya yang baru pulang dari menderes pohon karet di belakang rumahnya.

Tuturan (15) tersebut dikatakan kurang santun karena salah satu peserta tutur melanggar maksim penghargaan. Pelanggaran yang dimaksud dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Sang adik yang menuturkan bahwa dirinya telah selesai melaksanakan kewajibannya malah mendapatkan kritikan pedas dari sang kakak. Kritikan tersebut terlihat melalui tuturan *Lelet timen, lo. Jam yahene kok lagi rampung*. Bukannya memberikan penghargaan kepada sang adik, sang kakak malah mengkritiknya dengan mengatakan bahwa sang adik sangat lelet dalam bekerja. Hal tersebut tentu sangat menyakiti hati sang adik karena tuturan berisi kritikan yang dituturkan sang kakak disampaikan secara langsung apa adanya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Chaer (2010) bahwa kritikan yang diungkapkan secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang tajam dan cenderung kasar menyebabkan sebuah tuturan melanggar prinsip kesantunan.

Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan mengharuskan setiap peserta tutur untuk melaksanakan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Pelanggaran terhadap maksim kesimpatisan berarti peserta tutur cenderung egois dengan meminimalkan rasa



simpati kepada mitra tuturnya. Pelanggaran terhadap maksim kesimpatisan dalam wacana komunikasi keluarga Jawa dapat diamati melalui data berikut.

- (16) Anak : *Mak, wetengku loro tenan bar mangan jajan kae mau. 'Bu, perutku sakit sekali setelah makan jajan itu tadi.'*
Ibu : *Kapok. Rasakno dewe. Salahe diomongi ora digatekne. 'Kapok. Rasakan sendiri. Salah sendiri dinasehati tidak didengarkan.'*

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang sedang mengadu tentang sakit yang melilit perutnya setelah memakan makanan ringan.

Tuturan ibu pada data (16) dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun karena melanggar maksim kesimpatisan. Melalui tuturannya, sang ibu terlihat tidak bersimpati kepada anaknya yang sedang mengeluhkan sakit perut yang dirasakan kepada dirinya. Rasa antipati yang ditujukan sang ibu sesungguhnya bukanlah bentuk ketidakpedulian, melainkan suatu bentuk kejengkelan sementara terhadap anaknya yang susah dinasehati. Meskipun demikian, tuturan yang dituturkan sang ibu sebagaimana terlihat pada data (16) jelas dapat membuat sang anak kecewa. Oleh karena itu, sejenak apapun seorang ibu, upayakan untuk selalu berbahasa dengan santun, khususnya di depan anak-anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa mewarnai setiap komunikasi yang dilakukan masyarakat di lingkungan keluarganya. Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Adapun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa meliputi, (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kesederhanaan, (3) maksim penghargaan, dan (4) maksim kesimpatisan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa dalam setiap interaksi komunikasi yang dilakukan masyarakat di lingkungan keluarganya lebih mendominasi daripada pelanggarannya. Tingginya tingkat pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa juga menunjukkan adanya kesadaran dan pemahaman setiap anggota keluarga akan pentingnya kesantunan berbahasa Jawa dalam menciptakan keharmonisan, tidak hanya dalam interaksi komunikasi, tapi juga keharmonisan universal di tengah lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 13(1), 39-49.
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 42-54.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahaya, N. (2013). Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 3(1), 123-140.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.





- Hitijahubessy, M. (2019). Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi antara Sesama Penutur Ambon. *Gramatika*, 7(1), 10-15.
- Kalimayatullah, R. (2017). Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalm, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik. *Kandai*, 15(1), 47-60.
- Maufur, S. (2016). Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida*, 3(1), 18-38.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sisminto, S. (2016). Pelaksanaan Prinsip kesantunan Melalui Short Message Service. *Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)*.
- Sopian, A. (2018). Potret Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Lingua Humaniora*, 15, 1167-1179.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebanan Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77-96.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248-254.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21-27.